

**PENANAMAN NILAI AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DENGAN
AKHLAK REMAJA**

**(Studi Kasus Remaja Usia 13 – 18 Tahun Di RW 11 Desa Bantarjaya
Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor)**

Oleh:

Ruhenda

Dessi Anggraeni

ABSTRAK

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang: Bagaimana Hubungan antara Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga dengan akhlak remaja usia 13 – 18 tahun. Penanaman Nilai Agama Islam dalam keluarga adalah Pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai Islam yang didalamnya terdapat nilai akidah-akhlak, syari'ah dan mu'amalah yang dilakukan oleh keluarga. Akhlak Remaja adalah perilaku, kebiasaan, tingkah laku dan sifat seseorang yang dapat dilihat secara kasat mata, dalam bentuk perilaku baik atau buruk. Pertanyaan penelitian ini adalah adakah hubungan penanaman nilai agama islam dalam keluarga dengan akhlak remaja?. Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan deskriptif kuantitatif, dibantu alat pengumpul data berupa angket, observasi, wawancara dan studi pustaka. Sampel dari penelitian ini sebanyak 40 orang yang diambil dari 60 orang anggota populasi. Dengan menggunakan teknik analisis *korelasi product moment pearson*. Memberikan hasil nilai r hitung (0,71) > rtabel (0,31), yang berarti penelitian ini menolak H_0 , dan menerima H_1 yang menyatakan "Terdapat hubungan antara penanaman nilai agama Islam dalam keluarga dengan akhlak remaja usia 13-18 tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor", dengan interpretasi Kuat..

Kata kunci: Akhlak Remaja, Penanaman Nilai Agama Islam, Keluarga

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat nanti. Menurut keterangan Abdullah Ibnu Umar

dalam (*Syarah Riyadhus Shalihin* 2012: 396), yang menyatakan : “Orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan Rasulullah SAW pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya”, dan Misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan

akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW dalam HR: Ahmad dan Baihaqi (Jalaludin Rakmat 2012: 61) bersabda : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak remaja pada zaman sekarang sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan, berbagai ragam krisis akhlak dan moral kini terus menular dan mewabah dalam masyarakat, khususnya dikalangan remaja. Banyak remaja saat ini yang melakukan perilaku tidak terpuji, seperti penyalahgunaan narkoba, obat-obatan terlarang, minuman keras, merokok dan perilaku menyimpang lainnya.

Demikian pula data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam suara pembaruan.com 28/09/2016, (diakses pada tanggal 4 April 2017 jam 19.11), dinyatakan: “Jumlah 22 persen pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa. Jumlah penyalahgunaan narkoba pada anak yang mendapatkan layanan rehabilitasi pada tahun 2015 tercatat anak usia di bawah 19 tahun berjumlah 348 orang dari total 5.127 orang yang direhabilitasi di tahun itu.

Sedangkan kasus narkoba berdasarkan kelompok umur pada tahun 2015 yakni anak usia sekolah dan remaja di bawah 19 tahun berjumlah 2.186 atau 4,4 persen dari total tersangka”.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa akhlak remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, karena hal tersebut berdampak pada kerusakan mental yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas belajar. Kondisi tersebut di atas sangat tidak menguntungkan, baik bagi remaja maupun bagi bangsa dan negara Indonesia.

Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat menerima estafet kepemimpinan bangsa dimasa depan. Oleh karena itu perilaku yang baik perlu ditanamkan dalam diri remaja dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran dan tanggungjawab orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat dominan, sebab ditangan orang tuanyalah, baik dan buruknya akhlak remaja. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup.

Penanaman nilai agama Islam merupakan suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan tentang agama yang berharga, berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan penuh kesadaran. Kondisi tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap para remaja, sehingga mereka dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik.

KAJIAN TEORITIK

Konsep Akhlaq Remaja

Akhlaq adalah tingkah laku baik atau buruk yang melekat pada seseorang. Berkenaan dengan hal tersebut Zainuddin Ali (2012: 29) menyatakan: “Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlaq* sendiri berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, artinya perangai, adat, tabiat, atau *khalqun* yang berarti kejadian,

buatan, ciptaan”. Perangai dapat diartikan sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang yang terbentuk sejak ia lahir sampai menjadi dewasa.

Pendapat lain tentang pengertian akhlak dikemukakan oleh Zainuddin Ali (2012: 29), yang mengatakan : “Akhlaq adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia “. Pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa akhlak dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara atau hukum islam

Faktor utama yang mempengaruhi baik buruknya akhlak seseorang adalah keluarga dan lingkungan sekitar. Pembentukan perangai (baik dan buruk), ditentukan setelah seseorang keluar dari lingkungan asalnya. Perangai baik akan menciptakan suasana yang baik, juga sebaliknya. Dalam kehidupan keseharian, manusia tidak pernah luput dari akhlak karena dengan adanya akhlak seseorang dapat mengetahui kepribadiannya sehari-hari, akhlak mencerminkan sifat kepribadian seseorang.

Untuk membentuk pribadi yang luhur dan terpuji, dalam Ajaran islam adalah Penyempurnaan akhlak. Sesuai dengan diutusnya Rosulullah SAW oleh Allah SWT ke dunia ini, adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana dikatakan Choiruddin Hadhiri (2015 : 22), bahwa ; “ Tujuan utama akhlak atau ilmu akhlak adalah untuk membentuk pribadi muslim berbudi pekerti mulia sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya“. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pada pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang santun, seperti berperilaku sopan terhadap orang lain, hal tersebut menunjukkan kualitas dari individu itu sendiri, baik terhadap Tuhannya maupun terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan menjaga perilaku yang baik, sikap yang terpuji, moral yang santun, etika yang berbudi luhur kepada tuhannya dan kesesama manusisa di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diberitakan dalam media masa atau pun elektronik dan/atau berdasarkan laporan hasil penelitian banyal lembaga baik

pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan, sebagaimana dilaporkan oleh Komisi Perlindungan anak dalam http://www.kompasiana.com/rioturipno/akhlak-remaja-kianparah_550d9e86813311bf36b1e4ac (diakses pada tanggal 9 Juli 2017 jam 16.30) yang mengungkapkan bahwa : Kondisi akhlak remaja usia 13 – 18 tahun saat ini sangat mengerikan, sebagaimana digambarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yang sangat memprihatinkan, bukti temuan Komnas PA sepanjang 2011 tercatat 1.851 kasus tindak kriminal dilakukan oleh anak-anak. Dari jumlah tersebut, 52 persen anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan. Mirisnya dari 1.851 pelaku kejahatan anak-anak, 89 persen harus berakhir di penjara.

Kasus di atas menunjukkan bahwa kondisi sebagian generasi muda di tanah air sudah sangat memprihatinkan.

Pentingnya Pembinaan Akhlak Bagi Remaja

Pembinaan akhlak terhadap remaja memiliki posisi yang sangat

penting agar mereka dapat tetap mempertahankan dan menjaga perbuatan terpuji dan sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian maka akhlak terpuji (akhlakul karimah) yang akan tertanam dalam jiwa mereka. Contoh akhlak yang baik adalah tertamannya dalam diri kita, sikap percaya bahwa setiap ujian yang diberikan Allah kepada kita mengandung hikmah yang dapat diambil pelajaran daripadanya, agar kita tetap optimis dan tidak berputus asa, serta senantiasa berbaik sangka kepada Pencipta alam semesta. Dalam hubungannya dengan hal tersebut Imam Al-Ghazali dalam Mahjuddin (2009: 4), menyatakan :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebu lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. tetapi manakala tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan betapa penting pembinaan akhlak pada remaja, masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanan ke masa dewasa dengan segala aspek perkembangannya. Hal tersebut didukung oleh Santrock (2009: 10), yang menyatakan, bahwa : “ Remaja diartikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, mencakup aspek biologik, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung 10 – 19 tahun “.

Jika tidak dilakukan pembinaan akhlak terhadap pada remaja, maka akan terjadi lebih banyak lagi musibah yang disebabkan oleh rusaknya mental generasi muda yang pada umumnya masih labil. Biasanya hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan moral para remaja. Berbagai dorongan yang sifatnya negatif, diharapkan dapat diminimalisir dengan semakin nyataanya pembinaan mental kepada generasi muda (remaja) yang ada di masyarakat, dunia pendidikan dan lingkungan pergaulan remaja sendiri, dengan cara melakukan pembinaan

kepada remaja yang ada di sekitar rumah anda agar tetap dapat memperkokoh kehidupan keagamaan, dengan memberikan contoh seperti melakukan kegiatan-kegiatan religius.

Definisi Nilai-Nilai Islam

Memberikan nilai-nilai keislaman terhadap remaja merupakan usaha yang positif, selama nilai itu bermakna. Contohnya hubungannya dengan Allah Swt, melalui kegiatan beribadah. Dalam hal ini Jalaluddin Rakhmat (2012 : 227), menyatakan: “Nilai adalah adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai”.

Pendapat tersebut mengandung arti bahwa nilai keislaman dapat menjadi penggerak bagi seseorang untuk mempertahankan tindakan yang berharga terhadap dirinya.

Hal senada juga diungkapkan Zainuddin Ali (2012: 4) bahwa : “ Islam sebagai agama tauhid tidak memisahkan antara hal-hal yang

disebut akidah, syariah, dan akhlak”. Islam tidak dapat memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat, bahkan tidak menceraikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama (dikotomi).

Aqidah, Syariah dan Akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Karena, Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.

Dengan demikian Islam adalah agama yang mengatur segala sisi kehidupan dan senantiasa menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Islam merupakan agama yang paling sempurna dari yang lainnya. Serta memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan.

Peran keluarga dalam penanaman nilai Agama

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Peran orang tua diharapkan dapat membimbing,

mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua menyadari arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya nilai-nilai agama.

Nurul Chomaria (2011: 1), yaitu ; Kewajiban Orangtua adalah memperlakukan Anak sesuai dengan tujuan penciptaan awalnya, yaitu sebagai khalifah yang artinya pengganti Allah untuk memimpin di muka bumi. Untuk dapat mencetak anak sebagai khalifah, kita harus dapat menjaga fitrah mereka.

Pernyataan tersebut menunjukkan tanggung jawab orang tua sebagai pemegang amanah yang paling besar, karena harus senantiasa memelihara, dididik dan membina anak-anaknya dengan sungguh-sungguh agar mereka menjadi orang yang baik, jangan sampai anak mereka tersesat, dalam menempuh jalan hidupnya.

Tahapan penanaman nilai-nilai Agama dalam keluarga

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk akhlakul karimah bagi

anak-anaknya, sebelum putra-putri mereka diwarnai dengan berbagai informasi negatif oleh masyarakat atau pun pihak lain. Dalam hubungannya dengan hal tersebut Jalaluddin (2012: 220), menyatakan: Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan pusat pendidikan, kelembagaannya yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dianalisis untuk diambil kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja usia 13 – 18 tahun (usia SMP dan SMA/SMK) yang berada di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor dan Subjek yang telah diteliti dalam hal ini berjumlah 60 remaja.

Teknik yang digunakan dalam sampel ini menggunakan purposive sampling pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan, sehingga jumlah anggota sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

HASIL PENELITIAN

Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Nilai r hitung sebesar 0,71 yang telah dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf nyata 0.05% diperoleh nilai sebesar 0,31 maka nilai r hitung $0,71 > r_{tabel} 0,31$ menunjukkan r hitung lebih besar dari rtabel. Hal ini menunjukkan bahwa Terdapat Hubungan antara Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Remaja Usia 13 – 18 Tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor dan berada pada level positif **KUAT** yaitu pada level (0,60-0,799) .
Nilai thitung sebesar 6,36 dan jika dikonsultasikan dengan harga ttabel pada taraf signifikansi

0,05% uji dua pihak dan $N = 40$ maka diperoleh ttabel sebesar 2,02 sehingga thitung sebesar 6,36 lebih besar dari pada ttabel sebesar 2,02 atau thitung $>$ ttabel ($6,36 > 2,02$).

Ternyata dari hasil thitung memperlihatkan bahwa nilai thitung berada pada daerah penolakan hipotesis uji (H_0) atau berada pada daerah penerimaan Hipotesis alternatif (thitung $6,36 >$ ttabel 2,02), dengan demikian penelitian ini menolak H_0 yang berbunyi “Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Remaja Usia 13 – 18 Tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor” dan menerima Hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat Hubungan yang signifikan antara Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Remaja Usia 13 – 18 Tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor”.

2. Harga koefisien determinasi (KD) yang diperoleh sekitar 51% menggambarkan bahwa Penanaman Nilai Agama Islam

dalam Keluarga dapat menjelaskan 51% terhadap Akhlak Remaja Usia 13 – 18 Tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor, atau dengan kata lain Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap Akhlak Remaja Usia 13 – 18 Tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor, sedangkan sisanya sebesar 49% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain.

3. Dari hasil analisis data yang berkaitan dengan nilai r (koefisien korelasi), uji t student dan koefisien determinasi (KD), penelitian ini membuktikan bahwa Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga memiliki hubungan yang KUAT dengan Akhlak Remaja Usia 13 – 18 Tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

Penanaman nilai Agama Islam dalam Keluarga (Variabel X)

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang mendapat skor terendah 68 yaitu

hanya 1 orang kurang setuju mengenai akidah dan tindakan dengan memilih jawabannya bernilai 3 sebanyak 12 pernyataan dari 20 Pernyataan item. Meskipun syari'ah yang memilih jawabannya bernilai 4 sebanyak 8 pernyataan dari 20 Pernyataan item. Kemungkinan orang tua sudah memberikan yang baik sehingga anak itu memahami, tetapi dapat dilihat bahwa Penanaman Nilai Agama Islam tidak lepas dari latar belakang orang tua di tempat peneliti yang diteliti.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa skor tertinggi memiliki identitas responden tingkat pendidikan SMK, sedangkan skor terendah memiliki identitas responden tingkat pendidikan SMP. Nilai rata-rata hitung (mean) skor responden yaitu 82,7 sedangkan rata-rata skor pernyataan yaitu 4,13. Hal ini menunjukkan bahwa para responden setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang ada pada variabel X.

Akhlak Remaja (Variabel Y)

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa skor tertinggi memiliki identitas responden tingkat

pendidikan SMP berjenis laki-laki, sedangkan skor terendah memiliki identitas responden tingkat pendidikan SMP berjenis perempuan. Nilai rata-rata hitung (mean) skor responden yaitu 83,175 sedangkan rata-rata skor pernyataan yaitu 4,15. Hal ini menunjukkan bahwa para responden setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang ada pada variabel Y. Dengan demikian secara umum para responden berpendapat Akhlak Remaja usia 13 - 18 Tahun dapat dipengaruhi oleh Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga.

Adanya Hubungan Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Remaja

Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk perilaku seorang anak. Dilihat dari identitas variabel X (Penanaman Nilai Agama Islam dalam keluarga) dengan variabel Y (Akhlak Remaja) dilihat dari kemungkinan latar pendidikan orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan anak tersebut, akan tetapi jika anak dibentuk melalui kepribadian dan mampu menanamkan perilaku yang baik disertai dengan menanamkan dari agamanya. Penanaman Nilai

Agama Islam dimulai sejak dini kepada anak, pada akhirnya akan menjadi budaya dan akan selalu dipegang teguh oleh mereka sampai akhir hayatnya. Dari data yang diperoleh terdapat Nilai rhitung sebesar 0,71 yang telah dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf nyata 0,05% diperoleh nilai sebesar 0,31 maka nilai rhitung $0,71 >$ rtabel 0,31 menunjukkan rhitung lebih besar dari rtabel. Hal ini menunjukkan bahwa Terdapat Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Remaja Usia 13 – 18 Tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor dan berada pada level positif **KUAT** yaitu pada level **(0,60-0,799)**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penanaman Nilai Agama Islam adalah ajaran Islam yang dapat menyempurnakan akidah, syari'ah yang lebih baik sebagai tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memahami dan mengimplementasikan penanaman nilai agama Islam akan berperilaku

sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan memiliki akhlak remaja yang mengaplikasikan hubungan horizontal dan vertikal.

2. Penanaman Nilai Agama Islam dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak remaja usia 13 – 18 tahun. Akhlak remaja merupakan perilaku, kebiasaan, tingkah laku dan sifat seseorang yang dapat dilihat oleh kasat mata, dan akan membuahkan hasil baik maupun buruk. Akhlak memberikan penanaman perilaku, sikap, moral, etika sesuai ketentuan Al-Quran dan as-Sunnah untuk penerangan bagi manusia sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Saran

1. Setiap keluarga yang telah memiliki anak, diharapkan untuk memberikan dan menanamkan nilai agama Islam pada anak sejak dini dan memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh kepada anak-anaknya guna mengetahui segala perkembangan dan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

2. Kepada para remaja, agar dapat mematuhi nilai dan norma yang ada di lingkungan tersebut serta membatasi dan menjaga diri sendirinya dari pengaruh – pengaruh negatif seperti menjauhkan narkoba, minum-minuman keras, dan lain-lain dan melakukan kegiatan positif seperti mengadakan karang taruna, pengajian remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Zainuddin, (2012), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara. Agama, Kementerian, (2015), *Mushaf Lutfi Al – Qur'an Karim*, Bekasi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Chomaria, Nurul, (2011), *Saat Anaku Remaja Solusi Islami Menghadapi Permasalahan Remaja*, Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Hadhiri, Choiruddin, (2015), *Akhlak dan Adab Islami*, Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.

Rakhmat, Jalaluddin, (2012), *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Mahjuddin, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.